

## Pembelajaran Teknik Pemeranan Bagi Mahasiswa Jurusan Pedalangan

**Retno Dwi Intarti**

Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Email: intay@yahoo.com

### Abstract

This study aims to find a characterization technique that can be applied in building puppet characters by puppets students. This study uses a theater approach that is the theory of techniques of Pemeranan. Behavioral technique is a common technique that can be learned to improve the skills, acumen, and skills of a cast in the role of a drama character. The method used is the observation method involved. The results are found that as a cast, puppet pupils need to have basic capital of character and be able to master basic techniques of characterization. In relation to the role techniques that puppeteers can learn to improve their character building abilities are the techniques of breathing, vocal techniques, content-giving techniques, development techniques, peak engineering, protrusion techniques, and improvisation techniques.

Keywords: characterization technique; student puppetry; character building abilities

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menemukan teknik pemeranan yang dapat diaplikasikan dalam membangun karakter tokoh wayang oleh mahasiswa Jurusan Pedalangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan teater yakni konsep teknik pemeranan. Teknik pemeranan merupakan teknik umum yang dapat dipelajari untuk meningkatkan ketrampilan, ketajaman, dan kecakapan seorang pemeran dalam memerankan karakter tokoh drama. Metode yang digunakan adalah metode pengamatan terlibat. Adapun hasil yang ditemukan ialah mahasiswa pedalangan sebagai seorang pemeran, perlu memiliki modal dasar pemeranan dan harus mampu menguasai teknik dasar pemeranan. Adapun teknik pemeranan yang dapat dipelajari oleh mahasiswa Pedalangan untuk meningkatkan kemampuan membangun karakter adalah teknik pernapasan, teknik olah vokal, teknik memberi isi, teknik pengembangan, teknik membina puncak, teknik penonjolan, dan teknik improvisasi.

Kata kunci: teknik pemeranan; mahasiswa pedalangan; kemampuan membangun karakter

### Pendahuluan

Seni bermain peran mempunyai tujuan pokok untuk menciptakan kehidupan batin manusia serta mengungkapkannya dalam bentuk yang artistik (indah). Seni ini berorientasi pada proses

penciptaan. Aktor menciptakan kehidupannya sendiri, dengan melampaui batas ruang dan waktu. Proses penciptaan itu sendiri melibatkan seluruh unsur dirinya meliputi unsur jasmani dan rohani. Dengan mendayagunakan seluruh kemampuannya akan melahirkan sebuah kerja

kreatif yang merupakan perpaduan unsur fisik, psikis, dan kemampuan intelektual. Itulah yang dinamakan seni berperan.

Seni berperan tidak hanya dipelajari di jurusan teater saja. Di Pedalangan ISI Yogyakarta, mahasiswa juga belajar tentang seluk beluk seni peran atau akting. Mengapa demikian? Seorang dalang adalah juga seorang aktor, bahkan dapat dikatakan sebagai aktor yang berperan ganda. Selain sebagai aktor dan narator dalang juga bertindak sebagai sutradara dalam pementasan wayang. Perbedaan yang sangat kentara dalam jagad teater dan pedalangan adalah jika dalam dunia teater, seorang aktor bermain dengan satu karakter, maka dalam jagad pedalangan dalang harus memainkan banyak karakter. Oleh karena itu, seorang dalang harus memiliki ketrampilan teknis serta kemampuan imajinasi dan kreativitas agar kegiatan yang dilakukan menghasilkan nilai estetis (Soetarno, 2005: 9). Dalam tradisi Yogyakarta disebutkan bahwa *memanoning* dalang ada empat yaitu: *gecul*, *cucut*, *nges*, dan *langut* (Mudjanattistomo, dkk., 2011: 2). *Gecul* berkaitan dengan kemampuan dalang dalam menampilkan lawakan-lawakan yang lucu. *Cucut*, artinya dalang harus mampu menampilkan lawakan yang sehat. *Nges*, dalang harus mampu menimbulkan rasa sedih, haru, dan memukau penonton. *Langut* yakni dalang mampu mengekspresikan emosi secara tepat. Jika dalang sudah dapat menguasai keempat hal tersebut di atas, maka akan mudah bagi dalang untuk memainkan berbagai macam karakter tokoh.

Sehubungan dengan kemampuan dalang dalam memainkan banyak karakter ditemukan satu fenomena bahwa masih banyak mahasiswa pedalangan yang kesulitan dalam hal membangun karakter tokoh yang harus dimainkan. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa mahasiswa, didapatkan keterangan bahwa selama ini karakter tokoh wayang diinterpretasi oleh mahasiswa melalui ikonografi wayang, seperti jenis kelamin, usia, *wanda* (wujud dan warna wajah), dan pakaian yang dikenakan. Adapun proses pencarian karakter tergantung pada kemampuan dan kedewasaan berfikir mahasiswa. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa indikasi di kelas. Misalnya, berkaitan dengan produksi suara yang meliputi artikulasi, intonasi, dan diksi masih perlu dikembangkan. Dalam kemampuan *antawacana*,

masih ada dialog-dialog yang kurang diberikan penekanan (tempo, dinamik, nada) sehingga berkesan monoton. Berkaitan dengan penghayatan jiwa, beberapa mahasiswa masih terlihat kesulitan untuk mengekspresikan emosi yang terdapat dalam karakter tersebut. Padahal seorang dalang yang baik semestinya mampu menciptakan suasana *regu* (wibawa), *mrabu* (agung), *greget* (tegang), *sem* (romantis), *nges* (sedih, haru), *cucut* (humor), *renggep* (bersemangat), dan lain sebagainya (Soetarno, 2005: 11). Berbagai macam emosi yang menjadi dasar penciptaan laku dramatis tokoh, hendaknya sudah menyatu dalam diri sang dalang dan setiap saat dibutuhkan akan dengan mudah diekspresikan, sehingga dalang mampu *manuksma* dan menghasilkan suasana yang *langut*.

Mahasiswa menyadari bahwa penjiwaan tokoh sangat penting untuk keberhasilan pertunjukan wayang, namun belum ada acuan yang bisa dipakai oleh mahasiswa sebagai pedoman dalam proses membangun karakter tokoh wayang. Seperti misalnya kemampuan mengolah berbagai macam emosi dan mengubahnya dengan cepat. Untuk mampu memperlihatkan kesedihan, kebahagiaan, kemarahan, ketakutan, kemuakan, dan masih banyak emosi yang muncul lainnya, diperlukan teknik khusus. Oleh karena itu belajar menggali emosi bagi mahasiswa pedalangan menjadi hal penting untuk terus dilakukan.

Salah satu metode membangun karakter dapat dipinjam dari teater modern. Jika diperhatikan wayang adalah teater tradisional yang sebagian elemen pembentuknya memiliki kesamaan dengan drama/teater modern. Dengan demikian sangat dimungkinkan jika teknik atau metode yang terdapat dalam drama modern juga bisa dipakai untuk eksplorasi karakter tokoh wayang.

Seorang dalang memiliki tugas ganda, di samping berperan sebagai sutradara (orang yang memimpin dan mengatur jalannya pertunjukan wayang), dalang adalah narator sekaligus aktor/pemeran yang bertugas memerankan berbagai macam karakter tokoh. Sebagai aktor, alangkah baiknya jika dalang juga mengerti dan menguasai tentang teknik pemeranan. Oleh sebab itu, tulisan ini berusaha untuk menemukan teknik pemeranan apa saja yang perlu dipelajari oleh mahasiswa Pedalangan untuk membantu meningkatkan kemampuan membangun karakter tokoh wayang.

### Konsep Teknik Pemeranan

Bagi aktor, bermain peran berarti mengubah dirinya menjadi tokoh yang memiliki watak dan emosi serta diwujudkan dengan laku maupun ucapan. Watak tersebut terwujud dalam tiga bagian yakni watak tubuh, watak pikiran, dan watak emosi. Menciptakan sebuah peranan berarti menciptakan keseluruhan hidup sukma manusia yang harus terlihat secara fisik, mental, dan emosional (Harymawan, 1993: 30). Secara garis besar konsep Harymawan tentang peran dapat dilihat dalam gambar 1.

Teknik bermain merupakan unsur yang penting dalam seni bermain peran. Rendra (1979: 7) mengatakan bahwa tehnik merupakan cara mencapai hasil dalam menyampaikan seni dan ilham kepada orang lain. Teknik ada yang unik dan ada yang umum. Teknik unik timbul dari pribadi seniman yang memang unik. Teknik umum sifatnya dasar dan bisa dipelajari. Teknik dasar dalam bermain peran menjadi sangat penting untuk dipelajari karena meskipun sangat sederhana dan sangat dasar sifatnya, dapat menambah kemampuan seorang aktor dalam membuat keragaman gaya dan menjadi semakin percaya diri (Rendra, 1979: 10). Teknik pemeranan Rendra dapat dijabarkan dalam bentuk diagram seperti tampak dalam gambar 2.

Seorang dalang memiliki berbagai peran dalam pertunjukan wayang. Ia adalah sutradara, narator, sekaligus juga aktor. Oleh sebab itu, perlu bagi seorang dalang untuk belajar teknik pemeranan berkaitan erat dengan tugasnya sebagai aktor untuk menafsir dan memainkan karakter tokoh wayang.

### Modal Dasar Pemeran

Langkah pertama yang harus dipahami oleh seorang pemeran adalah modal dasar dalam berakting atau bermain peran yaitu jasmani dan rohaninya. Penguasaan terhadap sarana tersebut menjadi sangat penting sebelum masuk ke dalam peran yang akan dimainkan. Adapun sarana-sarana yang harus dikuasai seorang pemeran adalah:

a. Modal jasmani.

Padmadharmaya (1980) menyatakan bahwa penguasaan terhadap modal jasmani ini meliputi: (1) Penguasaan terhadap tubuhnya, kelenturan dan keluwesan; (2) Penguasaan ter-

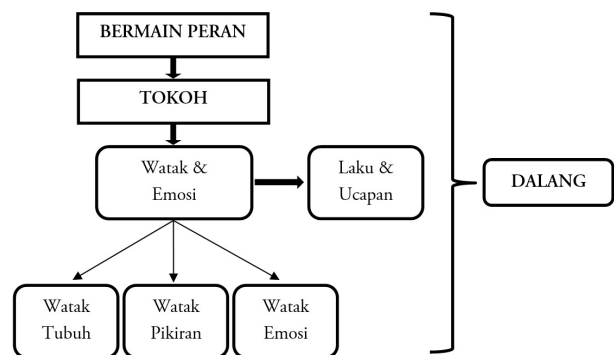
hadap anggota tubuh/anggota badannya, meliputi jaringan otot, kepala, tangan, kaki, dan lain sebagainya; (3) Penguasaan pada suaranya yang terdiri dari pernapasan, kualitas suara, pengucapan, tinggi rendah suara, proyeksi, beragam dialek, dan lain-lain; (4) Penguasaan terhadap panca inderanya (penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan kulit panas, dingin dan perasaan lidah asam, manis, pahit, dan lain-lain).

b. Modal rohani.

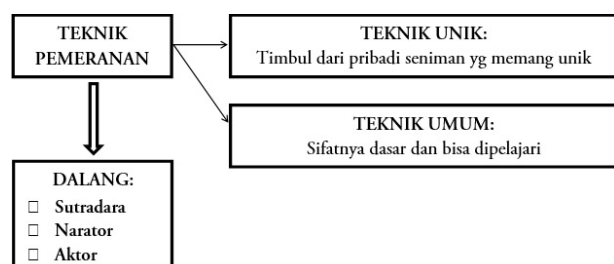
Penguasaan terhadap modal rohani ini meliputi mental, pikir-rasa, yang terdiri dari: etika, daya intelegensi, dan estetika.

### Teknik Dasar Pemeranan

Seorang pemeran di samping mampu menguasai modal dasar, juga diharuskan menguasai teknik dasar pemeranan. Teknik dasar pemeranan merupakan kemampuan mendayagunakan seluruh unsur yang dimiliki oleh seorang pemeran, meliputi unsur fisik, mental, dan emosional. Teknik dasar perlu dikuasai agar aktor semakin terampil dalam mengekspresikan karakter tokoh yang dimainkan. Rendra (1979: 17-42) mengatakan bahwa teknik dasar ada yang bersifat khusus dan umum. Teknik dasar yang bersifat khusus muncul dari masing-masing individu yang memang memiliki keunikan. Sedangkan teknik dasar yang bersifat umum, dapat



Gambar 1. Konsep pemeranan Harymawan.



Gambar 2. Konsep teknik pemeranan Rendra.

dipelajari dan dikuasai oleh seorang pemeran. Beberapa teknik umum yang bisa dipelajari dan dilatih berkaitan dengan penguasaan peran yang dimainkan adalah teknik muncul, teknik memberi isi, teknik pengembangan, teknik membina puncak-puncak, teknik timing, teknik penonjolan, teknik pengulangan, dan teknik improvisasi.

a. Teknik muncul.

Teknik muncul adalah suatu teknik seorang pemeran dalam memainkan peran untuk pertama kalinya di atas panggung. Pemunculan yang dilakukan hendaknya dapat memberikan gambaran tentang sosok tokoh yang diperankan. Gambaran tersebut berupa suasana hati, emosi, tingkat kecerdasan, dan keadaan fisik dari tokoh. Sebagaimana yang dikatakan oleh Anirun (1989) bahwa pemunculan pemeran untuk pertama kali ketika memasuki sebuah pentas lakon harus: 1) Memberikan gambaran fisik karakter yang dimainkan; 2) Menunjukkan tingkat emosi karakter yang dimainkan; 3) Kesenambungan hubungannya dengan jalan cerita yang sedang berjalan; 4) Mencerminkan kerjasama yang baik dengan sesama pemain; 5) Memberikan suasana baru atau perubahan suasana dan perkembangan emosi suatu adegan yang sedang berjalan.

b. Teknik memberi isi.

Teknik memberi isi adalah teknik untuk memberi hidup pada kalimat-kalimat dan perbuatan-perbuatan di dalam drama. Teknik ini dilakukan dengan cara menonjolkan emosi dan pikiran dibalik kalimat-kalimat yang diucapkan dan perbuatan-perbuatan yang dilakukan (Rendra, 1979: 18). Teknik penonjolan terwujud dengan pengucapan dan dengan badan atau anggota badan. Berkaitan dengan pengucapan, bisa dilakukan dengan tiga cara yaitu : 1) Memberi tekanan dinamik (keras) pada kalimat yang diucapkan; 2) Memberi tekanan nada (tinggi-rendah) dalam pengucapan kalimat dialog, 3) Memberi tekanan tempo (lambat dan cepat) dalam pengucapan dialog.

c. Teknik pengembangan.

Pengembangan dalam sebuah drama meliputi pengembangan jalan cerita, aksi, jalan pikiran tokoh-tokohnya, dan pengembangan suasana hati. Teknik pengembangan dapat dilakukan dengan menggunakan pengucapan

dan menggunakan jasmani. Pengembangan ucapan bisa dilakukan dengan menaikkan volume suara, menaikkan tinggi nada suara, menaikkan kecepatan tempo suara, dan mengurangi volume tinggi nada, dan kecepatan tempo suara. Teknik pengembangan jasmani dapat dilakukan dengan meningkatkan posisi jasmani, berpaling, berpindah tempat, melakukan gerakan anggota badan dan ekspresi muka (Rendra, 1979: 24-27).

d. Teknik membina puncak-puncak.

Puncak merupakan ujung dari tanjakan pengembangan dari sebuah drama. Tanpa puncak, jalan cerita akan menjadi membosankan dan tidak berkesan. Untuk itu dalam bermain drama, seorang pemeran harus mampu menahan tingkatan-tingkatan perkembangan sebelumnya supaya tidak setinggi puncak. Terdapat lima cara teknik menahan, yakni: 1) Menahan intensitas emosi; 2) Menahan reaksi terhadap perkembangan alur; 3) Memadukan antara gerakan dan suara; 4) Kerjasama dengan pemain; 5) Penempatan pemain dengan cara memindah-mindahkan di atas pentas.

e. Teknik *timing*.

Teknik *timing* merupakan ketepatan hubungan antara gerakan jasmani yang berlangsung dengan kata atau kalimat yang diucapkan (Rendra, 1979: 34). Dalam pementasan drama *timing* sangat berguna untuk memberikan tekanan atau menghilangkan tekanan. *Timing* juga bisa dipakai untuk menjelaskan alasan dari suatu perbuatan. Teknik ini harus dilatih terus-menerus, menjadi semacam kebiasaan. Teknik *timing* yang tidak tepat dilakukan oleh seorang pemain, kemungkinan besar akan dapat merusak permainan kelompok. Teknik ini bisa dilakukan dengan gerakan dilakukan sebelum kata-kata diucapkan, gerakan dilakukan bersamaan dengan kata-kata diucapkan, atau gerakan dilakukan setelah kata-kata diucapkan.

f. Teknik penonjolan.

Teknik penonjolan dilakukan dengan memilih bagian-bagian yang perlu mendapatkan perhatian untuk ditonjolkan. Tugas seorang sutradara adalah memilih bagian-bagian tertentu dalam drama yang akan menjadi *point of interest*. Berkaitan dengan kata dan ekspresi menjadi tugas seorang pemeran untuk mewujudkan



penonjolan tersebut dengan cara membedakan tekanan dan gesture tubuh. Penonjolan dalam hal vokal dapat dilakukan dengan memberi tekanan dinamik, nada, dan tempo. Sementara penonjolan jasmani meliputi airmuka, gerakan anggota badan, dan gerakan badan.

g. Teknik pengulangan.

Teknik pengulangan adalah teknik pemeranan dengan cara mengulang-ulang latihan yang sedang dilakukan sampai menemukan teknik yang paling pas (Santosa, tt: 243). Latihan ini dapat dilakukan dengan melakukan pengulangan emosi, pengulangan cara bicara, dan pengulangan gerakan.

h. Teknik improvisasi.

Merupakan sebuah teknik pemeranan yang bersifat spontanitas dan tanpa persiapan. Teknik ini sangat bermanfaat untuk mengasah kepekaan pemeran terhadap persoalan-persoalan yang mendadak timbul di atas pentas. Dengan melakukan latihan improvisasi maka daya cipta dan daya khayal pemeran semakin terasah sehingga mampu mewujudkan karakter tokoh yang jelas dan menarik.

### Aplikasi Teknik Pemeranan di Jurusan Pedalangan

Seperti telah dijelaskan di depan bahwa tulisan ini bertujuan memperkenalkan teknik pemeranan dalam teater modern kepada mahasiswa Pedalangan untuk membantu meningkatkan kemampuan mereka dalam membangun karakter tokoh wayang. Penjelasan teknik pemeranan ini dilakukan dengan cara pelatihan pemeranan. Artinya pemahaman terhadap konsep teknik pemeranan dilakukan dengan cara praktik. Dengan metode ini diharapkan teknik pemeranan mudah diingat, dipahami, dan langsung bisa dipraktikkan. Adapun tahap-tahap pelatihan pemeranan ini yaitu:

a. Latihan teknik pernapasan.

Pernapasan dalam dunia teater dibedakan menjadi 3 jenis, yakni pernapasan dada, pernapasan perut, dan pernapasan diafragma. Latihan pernapasan yang dilakukan dalam pelatihan dititikberatkan pada pernapasan diafragma. Pernapasan diafragma adalah sistem pernapasan yang paling tepat dipelajari oleh mahasiswa Pedalangan yang banyak menggunakan vokal.

Latihan ini dilakukan melalui beberapa tahap, yakni: 1) Tahap pertama latihan pernapasan dengan tidur telentang. Latihan ini dimaksudkan agar mahasiswa dapat merasakan sirkulasi masuk dan keluarnya udara dalam rongga diafragma; 2) Tahap selanjutnya dengan duduk bersila, dan 3) Tahap berdiri. Dalam latihan pernapasan ini, mahasiswa juga diajari *yoga surya namaskara* yang berfungsi untuk mengaktifkan sirkulasi darah dan memberikan asupan oksigen ke dalam tubuh. Yoga ini juga sangat membantu untuk memperbaiki mood, meningkatkan konsentrasi, dan membuat rileks. Gambar 3, gambar 4, dan gambar 5 memperlihatkan ketika mahasiswa Pedalangan sedang mempraktikkan penjelasan tentang teknik pernapasan.



Gambar 3. Mempraktekkan latihan dasar pernapasan. (Foto: Retno, 2017)



Gambar 4. Mempraktekkan latihan pernapasan diafragma. (Foto: Retno, 2017)



Gambar 5. Melakukan yoga *Suryanamaskara*. (Foto: Retno, 2017)

b. Latihan teknik vokal.

Latihan yang dilakukan meliputi latihan melafalkan vokal (a, i, u, e, o) dan konsonan dengan jelas dan diulang-ulang. Latihan vokal dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama dimulai dengan senam wajah, dan senam lidah. Tahap selanjutnya latihan vokal tanpa suara, berbisik, sampai bersuara keras. Pengucapan vokal dimulai dari pelan, sedang, cepat, dan cepat sekali. Dalam latihan vokal ini mahasiswa juga dilatih beberapa teknik berkaitan dengan pengolahan aspek vokal. Teknik yang digunakan adalah dengan memberi isi pada dialog yaitu dengan cara memberikan tekanan dinamik, tekanan nada, dan tekanan tempo. Adapun aplikasinya meliputi: 1) *pitch* atau tinggi rendah suara; 2) kecepatan berbicara yang bisa berubah cepat atau lambat; 3) kenyaringan suara yang bisa berubah-ubah, mulai dari pelan menjadi sangat keras, 4) ritme suara yang berubah-ubah. Hal ini perlu dipelajari dan dijadikan kebiasaan karena pesan dapat sampai kepada audience bukan terletak pada apa yang dikatakan, akan tetapi cara dalam menyampaikannya (Borg, 2012: 191). Gambar 6 dan gambar 7 memperlihatkan mahasiswa Pedalangan sedang menerima penjelasan dan mempraktikkan teknik olah vokal.



Gambar 6. Mempraktekkan senam muka. (Foto: Retno, 2017)



Gambar 7. Mempraktekkan olah vokal. (Foto: Nisa, 2017)

c. Latihan imajinasi.

Latihan imajinasi perlu dilakukan agar mahasiswa mampu mengidentifikasi peran yang akan dimainkan, dan berimajinasi tentang pengalaman hidup peran yang dimainkan. Latihan imajinasi dapat dilakukan dengan beberapa tahapan, mulai dari latihan imajinasi dengan asosiasi, dengan stimulus, tanpa stimulus (Santosa, tt: 231). Adapun latihan imajinasi yang dilakukan yaitu mahasiswa diarahkan untuk berimajinasi seputar dunia pedalangan.

Gambar 8 memperlihatkan mahasiswa mempraktikkan penjelasan tentang teknik latihan imajinasi individu.

d. Latihan teknik membangun emosi.

Latihan ini dimaksudkan agar mahasiswa memiliki kecerdasan emosi yang berkaitan dengan empati, sensitivitas, dan persepsi. Ketiga hal tersebut sangat penting dimiliki oleh mahasiswa agar mahasiswa mampu menyadari emosinya, belajar untuk mengontrol emosi, mampu menilai emosi orang lain, mencari petunjuk dari bahasa tubuh, dan menjalin hubungan dengan yang lain (Borg, 2012: 32).

Adapun bentuk latihan emosi yang dilakukan yaitu mahasiswa latihan eksplorasi enam emosi universal manusia yang terdiri dari sedih, marah, gembira, takut, terkejut, dan muak. Latihannya dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama dimulai dari eksplorasi tanpa dialog, kemudian dengan dialog, individu, berpasangan, dan berkelompok. Eksplorasi juga dilakukan dengan teknik pengembangan, teknik membina puncak, teknik timing, dan dilakukan dengan teknik improvisasi. Gambar 9 dan gambar 10 memperlihatkan mahasiswa Pedalangan sedang menerima penjelasan



Gambar 8. Mempraktekkan latihan imajinasi individu. (Foto: Retno, 2017)



tentang teknik membangun emosi dan langsung mempraktikkannya.

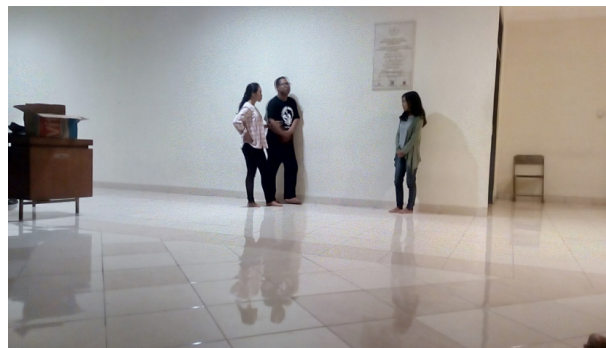
e. Latihan karakter.

Dalam latihan kali ini, mahasiswa dibagi menjadi tiga kelompok. Masing-masing kelompok melakukan diskusi kecil selama beberapa menit untuk kemudian menyusun sebuah skenario cerita yang singkat. Masing-masing pemain harus memainkan karakter yang berbeda-beda, kemudian saling berinteraksi. Dialog dan gerak bebas, asal tetap berdasarkan pada tema yang sudah disepakati. Latihan ini dilakukan berulang-ulang dengan saling bergantian kelompok. Gambar 11 memperlihatkan satu kelompok mahasiswa Pedalangan sedang mempraktikkan penjelasan tentang latihan karakter.

f. Latihan gabungan teknik.

Latihan ini diwujudkan dalam dua tahapan. Tahap pertama mahasiswa menyajikan monolog dan *storytelling* (bercerita) yang tema dan ceritanya diangkat dari kisah pewayangan. Sedangkan tahap kedua, mahasiswa dibagi menjadi dua kelompok, kemudian menyusun sebuah drama pendek yang tema dan ceritanya berdasarkan kisah pewayangan. Pada tahap ini, diharapkan mahasiswa mampu menggabungkan beberapa teknik pemeranan yang sudah dipela-

jari untuk diekspresikan secara maksimal. Gambar 12, 13, dan 14 memperlihatkan bagaimana mahasiswa Pedalangan mempraktikkan pemahaman mereka tentang beberapa teknik pemeranan yang telah diterima dan dipraktikkan.



Gambar 11. Mempraktekkan latihan karakter. (Foto: Retno, 2017)



Gambar 12. Membaca naskah. (Foto: Retno, 2017)



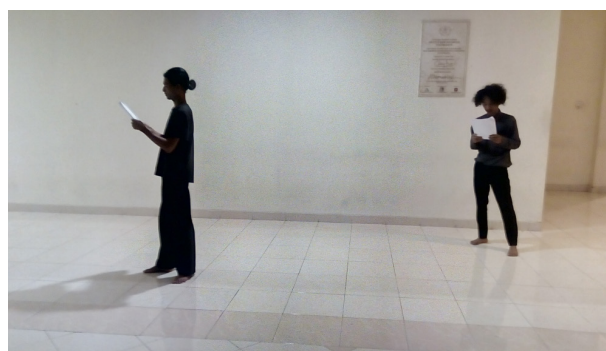
Gambar 9. Mempraktekkan teknik membangun emosi. (Foto: Retno, 2017)



Gambar 13. Membaca naskah dengan berdiri. (Foto: Retno, 2017)



Gambar 10. Mempraktekkan dialog. (Foto: Retno, 2017)



Gambar 14. Membaca dengan *blocking*. (Foto: Retno, 2017)

## Penutup

Pembelajaran teknik pemeranan bagi mahasiswa pedalangan perlu dilakukan, agar mahasiswa memiliki kemampuan untuk mendayagunakan seluruh potensi yang dimilikinya. Potensi tersebut meliputi potensi jasmani dan potensi rohani. Potensi jasmani dilatih untuk membentuk kelenturan dan keluwesan tubuh, kemampuan mengatur pernapasan dan membentuk vokal yang ideal, serta memiliki kepekaan terhadap rasa. Sedangkan potensi rohani dilatih untuk membangun kepekaan rasa meliputi empati, intuisi, dan persepsi, di samping itu juga meningkatkan kemampuan intelektual, etika, dan estetika.

Dalam penelitian kali ini teknik pemeranan diberikan dengan metode terlibat. Dengan demikian aplikasi teknik pemeranan dilakukan dengan cara memberi penjelasan dan contoh kemudian mahasiswa mempraktikkannya. Adapun teknik pemeranan yang dipelajari oleh mahasiswa Pedalangan adalah teknik pernapasan, teknik vokal, latihan imajinasi, teknik membangun emosi yang meliputi teknik pengembangan, membina puncak, teknik timing, dan teknik improvisasi.

## Kepustakaan

- Borg, James. 2012. *Buku Pintar Memahami Bahasa Tubuh*. Yogyakarta: Think.
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda Karya.
- Mudjanattistomo, dkk. 2011. *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I*. Yogyakarta: Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjosoemantri Universitas Gadjah Mada dan Habirandha.
- Padmadarmaya, Pramana. 1980. "Pola Pembinaan Dasar Seorang Pemeran" dalam *Pertemuan Teater 80*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Rendra, WS. 2012. *Tentang Bermain Drama*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Santosa, Eko. tt. *Seni Teater Jilid II*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Soetarno. 2005. *Pertunjukan Wayang dan Makna Simbolisme*. Surakarta: STSI Press.